

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berjudul “Motif Remaja Indonesia Dalam Menonton Film Dua Garis Biru”. Penelitian ini berangkat dari motif yang menggunakan *teori uses and gratification*. Teori Kegunaan dan Kepuasan (*Uses and Gratifications*) mengatakan jika masyarakat saat ini mampu secara aktif memilih suatu media agar dapat menciptakan kepuasan tertentu (West & Turner, 2008: 101). Dengan berbekal asumsi dasar dari teori *uses and gratifications*, mampu mengetahui jika setiap khalayak yang aktif untuk berorientasi pada tujuan tertentu saat memakai suatu media, adanya kepuasan pada khalayak, hingga media juga akan berlomba agar menjadi yang paling unggul karena adanya penilaian perihal isi yang terdapat disetiap khalayak (West & Turner, 2008: 104).

Dalam berbagai karakteristik, khalayak dapat memiliki banyaknya kebutuhan yang perlu dipuaskan oleh suatu media. Seperti, tipe kognitif – yang berguna untuk dapat memperoleh suatu informasi, pemahaman hingga pengetahuan. Tipe afektif – yang berguna untuk dapat memperoleh suatu pengalaman emosi yang menyenangkan hingga mengharukan. Tipe integrasi – yang berguna untuk dapat memperoleh kredibilitas hingga kepercayaan diri. Tipe integrasi sosial – yang berguna untuk dapat meningkatkan hubungan dengan

keluarga hingga teman. Tipe pelepasan ketegangan – mengenai pengalihan hingga pelarian (West & Turner, 2008: 105).

Palmgreen menggunakan dasar yang sama mengenai teori *uses and gratification*, mengenai khalayak yang memakai media dapat didorong dengan motif tertentu, tetapi konsep yang dimiliki oleh Palmgreen dapat mempertanyakan mengenai apakah motif dari khalayak dapat dipenuhi oleh suatu media. Seperti yang dikatakan oleh Palmgreen dalam jurnal Mooy (2015: 1), suatu konsep yang dapat mengukur motif hingga kepuasan disebut sebagai GS (*Gratification Sought*) dan GO (*Gratification Obtained*). *Gratification Sought* merupakan motif yang dapat mendorong setiap individu untuk dapat mengonsumsi suatu media. Sedangkan *gratification obtained* merupakan kepuasan yang didapat oleh setiap orang jika mengonsumsi suatu jenis media tertentu. Sehingga menurut Palmgreen, yang dalam arti lain bahwa *gratification sought* dapat dibentuk pada kepercayaan seseorang tentang apa yang dapat diberikan maupun dievaluasi oleh media kepada setiap individu mengenai isi dari suatu media tersebut (Kriyantono, 2006: 206).

Blumler mengatakan bahwa mengonsumsi media dapat ditujukan oleh motif. Hal ini dikarenakan penggunaan media merupakan suatu cara agar dapat memenuhi kebutuhan psikologis, efek media dapat dianggap jika kebutuhan sudah terpenuhi. Sehingga, penggunaan media yaitu pihak yang aktif pada suatu proses komunikasi. Pengguna media berupaya akan memilih suatu media yang menurutnya baik pada usaha untuk dapat melengkapi suatu kebutuhan. Artinya, teori *uses and gratifications* diasumsikan bahwa suatu khalayak memiliki berbagai pilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhannya (Rakhmat & Ibrahim,

2009: 117). Seperti saat menonton televisi hingga film, saat mendengarkan radio, membaca berbagai surat kabar hingga media massa lainnya sehingga adanya alternatif untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Rakhmat dan Ibrahim, 2009: 117).

Audien memiliki beberapa alasan dan berusaha mencapai tujuan tertentu ketika menggunakan media. McQuail mengungkapkan empat alasan mengapa audien menggunakan media. Pertama adalah pengalihan (*diversion*) yaitu melarikan diri dari rutinitas atau masalah sehari-hari. Kedua adalah hubungan personal, terjadi ketika seseorang sedang menggunakan media sebagai pengganti teman. Ketiga, identitas personal dimana suatu cara untuk memperkuat nilai-nilai individu. Terakhir yaitu pengawasan (*surveillance*) dimana informasi mengenai bagaimana media membantu individu dalam mencapai sesuatu (Morissan, 2010: 78)

Teori *uses and gratifications* merupakan pergeseran fokus dari tujuan komunikator ke tujuan komunikan. Teori ini menentukan fungsi komunikasi massa dalam melayani audien (Effendy, 1993:289). Media massa merupakan sumber kekuatan, manajemen, alat kontrol hingga inovasi didalam masyarakat yang digunakan menjadi alternatif kekuatan ataupun sumber daya lainnya (McQuail, 1987: 3). Kelebihan dari media massa yaitu memiliki keahlian untuk dapat menangani suatu hambatan ruang maupun waktu, selain itu media massa juga dapat menebarkan suatu pesan dengan sekejap dalam waktu yang tidak terbatas. Komunikasi tersebut yang dinamakan komunikasi massa. Menurut Nurudin (2014: 13), alat dari suatu komunikasi massa dapat ditemui seperti majalah, radio, surat kabar, tabloid, televisi, hingga film. Seperti menurut Sobur dalam jurnal Oktavianus

(2015: 3), film merupakan bentuk dari suatu komunikasi massa yang berupa elektronik berupa media audio visual dimana dapat memperlihatkan bunyi, kata-kata, citra maupun kombinasinya.

Film memiliki peran sebagai suatu sarana yang dapat digunakan untuk menebarkan hiburan yang selalu menjadi kebiasaan terdahulu, juga dapat menampilkan cerita, musik, sajian teknis hingga rama kepada setiap masyarakat (McQuail, 1987:13). Menurut Lickona (2012) dalam jurnal Firdanianty (2016: 38) mengatakan jika anak-anak ataupun remaja yang tidak memiliki hubungan kedekatan dengan orang tua maka mereka akan cenderung lebih lemah dalam menghadapi tekanan yang berasal dari teman-temannya. Dengan kurangnya kedekatan terhadap orang tua membuat anak-anak dapat dengan mudah mengikuti kenakalan pada teman-temannya.

Seperti pada artikel detik.com mendapatkan bahwa kenakalan pada usia remaja selalu naik setiap tahunnya. KPAI menangani 1885 kasus di tahun 2018 dimana anak berhadapan dengan hukum seperti adanya pelaku narkoba, mencuri, hingga tindakan asusila. Tindakan asusila dinilai tindakan yang paling sering terjadi. Selebihnya terdapat 255 kasus dengan didapatkan melakukan *cyber crime* dan pornografi. Terlihat dari data yang dipaparkan bahwa kenakalan tersebut kurangnya perhatian orang tua dan juga resiko yang didapatkan dari tindakan yang dilakukan pada remaja.

Penjelasan mengenai *sex education* sering kali diabaikan oleh para orang tua yang membuat sang anak tidak pernah mengetahui dampak negatif hamil dibawah umur. Seperti berdasarkan data yang didapat dari Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tahun 2019, tercatat sebesar 11,2 persen dari 79,6 juta anak di Indonesia yang telah menikah sebelum waktunya (Safutra, 2019).

Efek negatif yang ditimbulkan pada seks bebas ini dapat terjadi pada mereka dengan rentan usia 12-17 tahun karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Selain itu dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, memudahkan untuk pada remaja seusia tersebut untuk mengakses berbagai situs yang dapat merusak otak mereka. Sehingga melalui situs maupun video-video di berbagai media sosial, membuat mereka merasa penasaran untuk mempraktekannya tanpa mengetahui resiko apa yang akan didapatkan seperti hamil diluar nikah.

Dengan resiko yang didapatkan membuat orang tua merasa hal tersebut merupakan sebuah aib, sehingga mereka memaksakan anak yang masih dibawah umur untuk menikah. Seperti pada salah satu surat kabar online, yaitu Jawapos. Terlihat dalam grafik tersebut permohonan pernikahan dini pada tahun 2019 mencapai angka 44 Jiwa. Dimana digambarkan melalui grafik bahwa terjadinya di bulan Januari memiliki angka yang paling tinggi sebanyak 12 kasus.

Sehingga dapat kita ketahui, bahwa di awal tahun 2019 pada bulan Januari-Juni saja telah mencapai 44 kasus yang diduduki oleh anak dibawah umur dengan status pelajar (Ginjar, 2019). Selain itu dijelaskan dalam grafik permohonan dispensasi nikah, usia yang paling banyak dalam kasus pernikahan dini yaitu usia 12-15 tahun dengan kurangnya edukasi mengenai *sex education*. Sehingga mengakibatkan para remaja yang masih dibawah umur mengalami kasus hamil diluar nikah dan menyebabkan adanya pernikahan dini.

Menurut web katadata.co.id terdapat data yang menunjukkan bahwa kehamilan diluar nikah dikalangan remaja ini dibagi menjadi dua, usia 15–19 tahun yang dimana tercatat sebesar 16,4% dan usia 20-24 tahun sebanyak 8% (Lidwina, 2019). Selain itu kehamilan remaja ini tidak hanya tidak baik untuk kesehatan perempuan, melainkan juga berpengaruh pada persoalan ekonomi.

Seperti yang sudah kita ketahui, perfilman Indonesia telah sering kali membuat dengan berbagai genre film yang berbeda-beda, dari *action* hingga *romance*. Maka dari itu, latar cerita yang diambil juga sangatlah beragam salah satunya mengenai kisah kenakalan remaja. Seperti film dengan judul *Belum Cukup Umur* yang tayang pada 2010. Film yang diambil dari kisah nyata dengan menceritakan kehidupan tiga remaja yang mengalami permasalahan sulit hingga harus merasakan hamil diluar nikah. Rating dari film *Belum Cukup Umur* ini tidak terlalu mendapatkan tanggapan positif dari penonton, pasalnya dalam website imdb.com hanya mendapatkan 6,4 /10. Selanjutnya yaitu film *Virgin*, dimana diproduksi pada tahun 2005. Film yang memotret kehidupan remaja di kota besar hingga terjerumus untuk merelakan keperawanannya demi kebutuhan mereka masing-masing. Sayangnya film *Virgin* mendapatkan rating yang tidak memuaskan menurut website www.imdb.com sebanyak 5,8/ 10/ Selain itu terdapat film yang baru dirilis pada tahun 2019 yaitu film *Dua Garis Biru*, dimana film ini dikemas dengan matang dan dibuat dengan visual yang dapat diterima dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya untuk kalangan remaja. Film ini mendapatkan respon yang sangat baik di masyarakat, yaitu menurut website www.imdb.com mendapatkan rating sebanyak 7,9/ 10.

Film Dua Garis Biru merupakan film yang mengisahkan sepasang anak muda yang masih duduk dibangku SMA yakni Dara yang diperankan oleh Zara JKT 48 dan Bima yang diperankan Angga Yunanda. Mereka merupakan sepasang remaja yang sedang masuk dalam fase Cinta di Masa Remaja. Dimana masa remaja inilah masa yang dimana mereka ingin mengetahui banyak hal dan mencari jati diri mereka. Film yang disutradarai oleh Gina S. Noer mengambil ide ini dikarenakan membicarakan hal-hal yang sulit dan tabu seperti seks kepada anak-anak hingga remaja dinilai cukup sulit dan hal tersebut harus dimulai dari lingkup keluarga. Sehingga penonton dapat lebih memahami tentang pentingnya edukasi seks kepada anak-anak.

Gambar I.1 Poster Film Dua Garis Biru

Sumber : www.klikstarvision.com



Dua Garis Biru mulai tayang pada layar lebar Indonesia tanggal 11 Juli 2019 (Maharani, 2019). Sebelum adanya penayangan serentak di bioskop seluruh Indonesia, para pemain maupun produser dan sutradara sebelumnya telah melakukan *roadshow* ke berbagai daerah di Indonesia. Kota tersebut seperti Jakarta,

Solo, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta. Kelima kota tersebut merupakan seluruh kota yang dikunjungi oleh rombongan pemain Dua Garis Biru (berdasarkan pengamatan penulis melalui youtube *channel* StarvisionPlus).

Meskipun sebelum penayangan film ini sempat terdapat adanya pro dan kontra mengenai petisi bahwa film Dua Garis Biru tidak pantas untuk ditayangkan dengan ditandangani oleh masyarakat. Dengan mengatakan bahwa film ini akan menjerumuskan para generasi muda sehingga menganggap bahwa pacaran dan hamil diluar nikah akan dianggap sesuatu yang wajar (Prayitno, 2019). Tetapi petisi tersebut berhasil untuk di *takedown*. Film Dua Garis Biru berhasil mendapatkan pencapaian yang sangat membanggakan perfilman Indonesia.

Walau pada film Dua Garis Biru ini sempat mendapatkan banyaknya pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia, menurut web filmindonesia.or.id, film Dua Garis Biru ini mendapatkan urutan ketiga dari film-film populer yang tayang pada tahun 2019, tercatat sebanyak 2.538.473 penonton bioskop yang menonton film besutan Gina S Noer ini. Sehingga membuat film ini sudah tak asing lagi dikalangan remaja maupun orang tua.

Film dibawah produksi Starvision ini juga berhasil ditayangkan di bioskop beberapa negara lain seperti Malaysia, Kamboja, Singapura, dan Brunei Darussalam (Natanagara, 2019). Selain itu, film ini juga diputar di London Mini Indonesian Festival yang digelar Curzon Sinema London, Inggris pada 22 hingga 24 November 2019 (Gibbons, 2019).

Seperti yang dikatakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Sarwono (2007: 12) memutuskan bahwa usia 15-24 tahun sebagai batas usia

pemuda atau remaja. Melalui pernyataan Sarwono tersebut berbeda dengan data yang didapatkan melalui Jawa Pos, rentang usia terbanyak yang telah melakukan pernikahan dini yaitu pada usia 12-17 tahun dengan total sebanyak 6.093. Hal itu berarti bahwa kasus kehamilan diluar nikah dan adanya delegasi pernikahan dini dilakukan oleh anak dibawah umur yang masih berstatus sebagai pelajar. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil subjek penelitian pada usia 12-17 tahun sesuai dengan data yang telah didapatkan.

Penelitian sebelumnya mengenai motif ialah motif masyarakat Surabaya menonton film Milly Mamet (*Ini Bukan Cinta dan Rangka*) dari Angelina Khornia Sanjaya dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Angelina terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini memiliki teori pendukung dimana terdapat adanya teori mengenai film dan remaja, sedangkan penelitian milik Angelina menggunakan teori pendukung mengenai teori film *spin off*.

Penelitian lainnya yang berhubungan pada motif ialah penelitian milik Ingrid Luizen dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan judul *Motif Remaja Kota Malang dan Batu Menonton Film Yowis Ben*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan milik peneliti adalah terletak dalam film yang dikaji. Penelitian milik saudari Ingrid Luizen mengkaji film *Yowis Ben*, sedangkan penulis memilih mengkaji film *Dua Garis Biru*. Selain itu perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek peneliti. Kedua film memiliki segmentasi dengan rentan usia yang sama dimulai pada usia 13 tahun. Pada film *Yowis Ben*, memiliki subjek penelitian dengan rentan usia 13 tahun ke atas yang bertempat tinggal di Kota

Malang dan Batu. Tetapi untuk film Dua Garis Biru, memiliki subjek penelitian dengan rentan usia 13 tahun ke atas yang bertempat tinggal di 5 Kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Solo, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta .

I.2 Rumusan Masalah

Apa motif Remaja di Indonesia mengenai film Dua Garis Biru?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui apakah motif remaja Indonesia dalam menonton film Dua Garis Biru.

I.4 Batasan Masalah

Untuk dapat menghindari ruang lingkup penelitian yang terlampaui luas, maka penulis membuat adanya batasan masalah sehingga terlihat semakin spesifik dan jelas. Batasan masalah dibuat agar dapat menjadi lebih fokus dan spesifik sehingga dapat menjawab semua permasalahan pada penelitian dengan efektif dan efisien. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian ini yaitu Remaja Indonesia yang menonton film Dua Garis Biru
2. Objek dalam penelitian ini adalah Motif Remaja di Indonesia dalam menonton film Dua Garis Biru
3. Lokasi penelitian ini berfokus di lima kota yang berada di Jakarta, Solo, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta dan akan dilakukan pada Bulan Oktober 2020

I.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai Motif Remaja Indonesia dalam menonton film Dua Garis Biru adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran dan sumber bacaan bagi mahasiswa mengenai bagaimana pengaplikasian teori *Uses and Gratifications* dalam sebuah film layar lebar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi masukan bagi dunia praktis seperti sutradara dan produser di bidang pembuatan film bagi film Dua Garis Biru dalam mengembangkan filmnya dengan melihat hasil dari motif remaja Indonesia dalam menonton film Dua Garis Biru tersebut.